

Klenteng Hoo Tong Bio Sebagai Simbol Pluralisme Agama dan Destinasi Wisata Sejarah di Banyuwangi

Rizza Ananda Putri¹ Jeany Salsa Bella² Mahfud³

Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi^{1,2,3}

Email: rizzananda29@gmail.com¹ salsajenni@gmail.com² mahfud@untag-banyuwangi.ac.id³

Abstrak

Klenteng Hoo Tong Bio, sebagai salah satu bangunan bersejarah tertua di Banyuwangi menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah, makna, dan peran klenteng dalam konteks sosial, budaya, dan agama di Banyuwangi. Melalui penelitian ini juga, diharapkan Klenteng Hoo Tong Bio tidak hanya akan dikenal sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai simbol pluralisme agama dan destinasi wisata sejarah di Banyuwangi yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan pihak terkait, penelitian ini menemukan bahwa Klenteng Hoo Tong Bio memiliki nilai sejarah yang tinggi, baik dari segi arsitektur, artefak, maupun kisah-kisah yang melekat padanya. Pendekatan penelitian ini kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klenteng Hoo Tong Bio memiliki potensi yang sangat baik sebagai simbol pluralisme agama dan destinasi wisata sejarah, ditandai dengan nilai sejarah yang tinggi dan keunikan arsitekturnya.

Kata Kunci: Klenteng, Pluralisme Agama, Destinasi Wisata

Abstract

Hoo Tong Bio Temple, as one of the oldest historical buildings in Banyuwangi, has great potential as a historical tourist destination. This research aims to dig deeper into the history, meaning and role of temples in the social, cultural and religious context in Banyuwangi. Through this research, it is also hoped that the Hoo Tong Bio Temple will not only be known as a place of worship but also as a symbol of religious pluralism and a historical tourist destination in Banyuwangi that can attract the interest of domestic and foreign tourists. Through literature studies, field observations, and interviews with related parties, this research found that the Hoo Tong Bio Temple has high historical value, both in terms of architecture, artifacts, and the stories attached to it. This research approach is descriptive qualitative with a purposive sampling technique. The research results show that the Hoo Tong Bio Temple has excellent potential as a symbol of religious pluralism and a historical tourist destination, characterized by its high historical value and unique architecture.

Keywords: Temple, Religious Pluralism, Tourism Destination

[Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi](#) © 2024 is licensed under [CC BY-SA 4.0](#) 

PENDAHULUAN

Klenteng Hoo Tong Bio, berdiri megah di Banyuwangi, Jawa Timur, adalah lebih dari sekadar tempat ibadah. Ia merupakan cerminan harmoni antaragama dan warisan budaya yang tak ternilai. Sebagai klenteng tertua di Jawa Timur dan Bali, Hoo Tong Bio telah menjadi saksi bisu perjalanan sejarah Etnis Tionghoa di wilayah ini. Etnis ini mulai masuk ke Indonesia dimulai sejak tahun 413 M, dengan datangnya pendeta Budha yang

bernama Fa Hsien ke Jawa. Secara historis Fa-Hsien adalah bangsa Etnis Tionghoa yang pertama kali menginjakkan kaki ke pulau Jawa (Analisis et al., 2022). Dengan arsitektur Tionghoa yang khas dan dihiasi ornamen-ornamen indah, klenteng ini menawarkan pengalaman spiritual dan wisata sejarah yang tak terlupakan.

Sebagai salah satu pusat wisata religi pemujaan bagi umat Tri Dharma, Hoo Tong Bio menjadi simbol toleransi dan kerukunan umat beragama di Banyuwangi. Mengacu pada pendapatnya (A. P, 2019) dalam (Rachman & Setyawan, 2019) mengatakan bahwa wisata religi atau wisata pilgrimimage tourism sedikit banyak dikaitkan dengan, adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Keberadaan klenteng ini membuktikan bahwa keberagaman agama dapat hidup berdampingan secara damai. Perayaan-perayaan keagamaan yang digelar di klenteng ini selalu melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, menciptakan suasana yang penuh keakraban dan persaudaraan.

Klenteng ini menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang mampu menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Sehingga dengan adanya Klenteng juga dapat membantu kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Menurut (Yoeti 1995) dalam (Rachman & Setyawan, 2019) Pariwisata sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Pariwisata memiliki dampak terhadap kehidupan sosial budaya serta ekonomi masyarakat sekitar (Pendit 2002) dalam (Rachman & Setyawan, 2019). Selain itu keberadaan Hoo Tong Bio turut memperkaya khazanah wisata budaya Banyuwangi dan memperkuat citra Banyuwangi sebagai destinasi wisata yang toleran dan inklusif.

Sejarah lokal sering kali menjadi jendela untuk memahami identitas dan budaya suatu daerah. Di Banyuwangi, salah satu situs bersejarah yang memiliki nilai penting adalah Kelenteng Hoo Tong Bio. Didirikan pada tahun 1784, kelenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga menjadi simbol toleransi dan keragaman budaya di wilayah tersebut. Masyarakat yang mayoritas muslim harus menerima perbedaan dan keragaman sebagai sebuah berkah, bukan sebagai kutukan. Penerimaan perbedaan dan keragaman ini harus terjadi di berbagai bidang, karena pluralisme harus dianggap sebagai sebuah hal yang dapat saling menguntungkan agar pluralisme tidak dijadikan sebagai alasan untuk saling menjatuhkan dan melanggar hak asasi manusia (A. P, 2019). Dalam konteks sejarah Indonesia, terutama di era

kolonial, keberadaan kelenteng ini mencerminkan perjuangan dan adaptasi masyarakat Tionghoa yang berusaha mempertahankan identitas mereka di tengah tantangan sosial dan politik.

Pada awalnya orang cina migrasi ke Indonesia dalam bentuk kelompok kecil. Migrasi orang Cina ini terjadi pada sekitar abad ke-16 sampai abad pertengahan 19, yang berasal dari suku bangsa Hokkian Provinsi Fukien bagian selatan. Daerah ini merupakan daerah penting dalam pertumbuhan dagang orang-orang Cina. Orang Hokkian dan keturunannya telah banyak berasimilasi dengan orang Indonesia yang sebagian besar terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, dan pantai Barat Sumatera. Bentuk migrasi orang Cina antara ke Jawa, Sumatra, dan Kalimantan sangat berbeda. (Ningtyas, n.d.) menjelaskan, orang Tionghoa yang bermigrasi ke pulau Jawa, datang secara perorangan atau dalam kelom-kelompok kecil. Oleh sebab itu interaksi antar penduduk sedikit banyak terintegrasi oleh masyarakat. Orang Tionghoa yang ada di Jawa biasanya tidak merasa dirinya Tionghoa, karena mereka kehilangan bahasa setelah satu atau dua generasi. Sedangkan di Sumatera Utara, orang Tionghoa didatangkan perkomunitas dari kelompok-kelompok besar. Penduduk setempat dapat berinteraksi dengan baik dan masyarakat pribumi bisa menerima komunitas- komunitas Tionghoa agar tetap bisa berbahasa Mandarin atau berbudaya Tiongkok.

Perpindahan Orang Tionghoa ditandai dengan adanya bangunan-bangunan baru ditempat perantauannya yang digunakan sebagai tempat tinggal, tempat berdagang, maupun tempat beribadah. Klenteng selalu ada di perkampungan orang Cina atau dikenal dengan sebutan pecinan. Menurut (A. P, 2019) Hampir seluruh wilayah di Indonesia sudah orang-orang Tionghoa datangi terutama di pulau Sumatera dan Jawa, dan akhirnya mereka menetap dan membuat pemukiman khusus orang-orang Tionghoa yang biasa dikenal dengan kampung Cina (Pecinan). Klenteng-klenteng dibangun bertujuan untuk tempat memberikan pemujaan atau penghormatan kepada dewa dewi, nenek moyang, dan leluhur mereka. Masyarakat Cina mengenal tiga agama yaitu Taoisme, Khong Hu Cu, dan Buddha. Klenteng didirikan khusus untuk aliran yang dianut, namun Klenteng juga diperuntukkan untuk tiga kepercayaan tersebut atau yang dikenal sebagai Tri Dharma.

Kelenteng Hoo Tong Bio memiliki arsitektur yang khas dan kaya akan simbolisme yang mencerminkan ajaran Tri Dharma, yaitu Konghucu, Taoisme, dan Buddhisme. Setiap elemen dalam kelenteng ini memiliki makna mendalam yang

berkaitan dengan spiritualitas dan tradisi masyarakat Tionghoa. Selain itu, kelenteng ini juga menjadi pusat berbagai kegiatan budaya, seperti perayaan Imlek dan ritual keagamaan lainnya yang menarik perhatian tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga wisatawan dari luar daerah.

Namun, pada tahun 2014, Kelenteng Hoo Tong Bio mengalami kebakaran hebat, mengakibatkan kerusakan yang signifikan pada bangunan dan koleksi artefaknya. Walaupun demikian, upaya rehabilitasi telah dilakukan untuk mengembalikan kelenteng ini ke kondisi semula. Proses pemulihan ini tidak hanya melibatkan restorasi fisik tetapi juga revitalisasi fungsi sosial dan budaya kelenteng sebagai pusat kegiatan komunitas (*Pemkab Dukung Revitalisasi Klenteng Ho Tong Bio Pasca Kebakaran, 2014*). Salah satu tindakan konkret dalam upaya tersebut adalah pelaksanaan festival kuliner pecinan yang dimulai pada 2 februari 2023. Festival ini tidak hanya merevitalisasi suasana budaya di sekitar klenteng, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang menguntungkan dengan melibatkan pelaku UMKM dalam penjualan kuliner khas Tionghoa dan lokal (“Sajikan Berbagai Seni Dan Kuliner Khas Tionghoa, Festival Imlek Banyuwangi Ramai Diserbu Wisatawan,” 2023). Keberadaan festival ini menegaskan bahwa Klenteng Hoo Tong Bio senantiasa berfungsi sebagai simbol keragaman dan pusat dinamika sosial yang berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di Banyuwangi.

Walaupun Klenteng Hoo Tong Bio telah lama dipandang sebagai lambang pluralisme agama serta sebagai objek wisata bersejarah di Banyuwangi, studi yang ada cenderung lebih memfokuskan perhatian pada dimensi religius dan historisnya. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai peranan klenteng dalam memfoster harmoni antarumat beragama serta kontribusinya sebagai bagian integral dari warisan budaya. Namun, terdapat masih adanya celah dalam analisis terkait kontribusinya terhadap sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Keberadaan festival kuliner dan beragam perayaan yang diadakan di klenteng ini, misalnya, merupakan peluang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi komunitas setempat, khususnya bagi pelaku UMKM serta industri kreatif. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam mengenai peran Klenteng Hoo Tong Bio, yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai motor penggerak utama dalam pengembangan pariwisata dan perekonomian lokal di Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian diantaranya: Studi Deskriptif, Studi Literasi, Studi Kasus, Fenomenologi, Etnografi, Naratif, *Mix Method* (Murdiyanto, 2020). Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan wawancara kepada pengurus klenteng dan menggunakan rekaman suara. Observasi langsung yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi lokasi klenteng Hoo Tong Bio. Studi dokumen yang dilakukan peneliti menggunakan buku yang diberikan oleh pihak klenteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Klenteng Hoo Tong Bio

Klenteng Hoo Tong Bio, yang didirikan pada tahun 1784, merupakan tempat ibadah tertua bagi umat Khonghucu di Jawa Timur dan Bali. Terletak di Karangrejo, Banyuwangi, klenteng ini dibangun sebagai penghormatan kepada Tan Hu Cin Jin, seorang kapten yang menyelamatkan komunitas dari kolonialisme Tionghoa Belanda. Klenteng ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai cagar budaya yang melestarikan tradisi dan ritual etnis Tionghoa yang juga digunakan menjadi pusat pembelajaran bahasa mandarin. Setelah mengalami kebakaran pada tahun 2014, klenteng ini telah berevolusi dan tetap menjadi daya tarik wisata (*Klenteng Hoo Tong Bio Di Banyuwangi Ludes Terbakar*, 2014).

Gambar 1. Pintu masuk Utama Klenteng Hoo Tong Bio



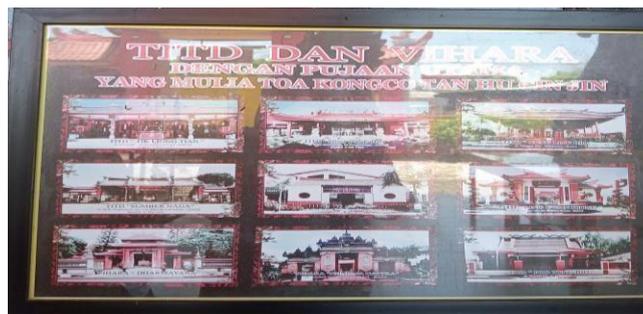
(Sumber: Data Pribadi, 2024)

Klenteng hoo tong bio memiliki pintu gerbang utama untuk memasuki kawasan sekitar. Untuk memasuki bangunan klenteng memiliki 3 pintu, 1 pintu utama yang dipergunakan untuk pelaksanaan ritual dan 2 pintu samping yang dipergunakan untuk umat. Pintu utama berbentuk gapura yang di dominasikan berwarna merah, melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Suharyanto &

Matondang, 2018). Konsep gerbang utama didasarkan pada prinsip yin dan yang, sebelah kiri yang merupakan pintu masuk dilambangkan dengan naga yang mana masyarakat tionghoa mempercayai yakni jika masuk akan mendapat keberuntungan naga. Dan pintu sebelah kanan yang merupakan pintu keluar dilambangkan dengan macan putih, yang dipercayai oleh masyarakat tionghoa bahwa jika keluar akan membuang kesialan dari macan putih. Sedangkan pintu tengah diperuntukkan untuk masuknya roh suci.

Pada latar depan terdapat 8 ukiran dewa yang bernama “Pa Wei Shenxianguo He” yang terletak di tiang pondasi bangunan klenteng. 1 perempuan dan 7 diantaranya adalah laki-laki (Priastuti et al., 2024). Ukiran tersebut memiliki arti sebagai dewa pelindung yang menyebrangi lautan untuk mencari ilmu dan melindungi bangunan klenteng.

B. Peran Klenteng Hoo Tong Bio Sebagai Simbol Pluralisme Agama di Masyarakat



Klenteng Hoo Tong Bio bukan sekedar tempat ibadah bagi umat Tri Dharma, klenteng ini juga telah membuktikan diri sebagai simbol kuat pluralisme agama dan toleransi di Indonesia. Sebagai salah satu klenteng tertua di Jawa Timur, Hoo Tong Bio telah menjadi saksi bisu perjalanan sejarah masyarakat Tionghoa dan interaksinya dengan masyarakat local (Ningtyas, n.d.). Salah satu peran penting Klenteng Hoo Tong Bio adalah sebagai wadah bagi umat Tri Dharma untuk menjalankan ibadah dan tradisi leluhur. Namun, seiring berjalannya waktu, klenteng ini juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya yang inklusif. Perayaan-perayaan keagamaan yang diadakan di klenteng ini seringkali melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Hal ini menunjukkan bahwa klenteng tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Tri Dharma, tetapi juga menjadi ruang publik yang terbuka bagi semua.

Keberadaan Klenteng Hoo Tong Bio telah berhasil membangun jembatan antara

komunitas Tionghoa dengan masyarakat lokal (Analisis et al., 2022). Melalui berbagai kegiatan bersama, seperti perayaan Imlek, Cap Go Meh, atau kegiatan sosial lainnya, hubungan antarumat semakin erat. Klenteng menjadi tempat di mana perbedaan dirayakan dan keragaman dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dan pluralisme bukanlah sekadar slogan, tetapi merupakan nilai-nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyuwangi.

Lebih lanjut, Klenteng Hoo Tong Bio juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya Tionghoa di Indonesia. Arsitektur klenteng yang unik, ornamen-ornamen yang indah, dan ritual-ritual keagamaan yang khas merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Tionghoa. Dengan menjaga kelestarian klenteng, berarti juga menjaga kelestarian warisan budaya Tionghoa di Indonesia. Dalam hal ini, Klenteng Hoo Tong Bio juga menjadi contoh nyata bagaimana tempat ibadah dapat menjadi kekuatan pemersatu. Klenteng ini mengajarkan kita bahwa perbedaan agama dan budaya bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara damai. Sebaliknya, keberagaman justru dapat memperkaya kehidupan kita dan memperkuat tali persaudaraan. Oleh sebab itu, Klenteng Hoo Tong Bio tidak hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga merupakan simbol kuat dari nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan persaudaraan. Melalui keberadaannya, klenteng ini telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi masyarakat Banyuwangi dan Indonesia secara keseluruhan.

C. Potensi Wisata Klenteng Hoo Tong Bio

Klenteng Hoo Tong Bio, sebuah permata sejarah dan budaya di Banyuwangi, menawarkan daya tarik wisata yang unik berkat sejarah panjang dan arsitektur khasnya. Didirikan pada abad ke-18, klenteng ini telah menjadi saksi bisu perjalanan panjang komunitas Tionghoa di Banyuwangi (Analisis et al., 2022). Arsitekturnya yang memadukan unsur Tionghoa tradisional dengan sentuhan lokal menjadikannya sebuah karya seni yang memukau. Ukiran-ukiran halus, patung-patung dewa yang menawan, serta warna-warni cerah yang mendominasi bangunan utama, menciptakan atmosfer spiritual yang khas dan memikat para pengunjung.

Sejarah panjang Klenteng Hoo Tong Bio menyimpan banyak kisah menarik yang dapat dijadikan sebagai narasi wisata yang mendalam. Kisah tentang Tan Hu Cin Jin, sosok yang dianggap sebagai pendiri klenteng dan penyelamat komunitas Tionghoa di Banyuwangi (Priastuti et al., 2024), misalnya, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan legenda. Selain itu, ritual-ritual keagamaan yang masih

dilestarikan hingga kini, seperti perayaan Imlek dan Cap Go Meh, juga dapat menjadi daya tarik wisata yang unik dan autentik. Potensi pengembangan produk wisata yang berlandaskan pada sejarah dan budaya di sekitar Klenteng Hoo Tong Bio sangatlah signifikan. Berbagai konsep produk pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan meliputi tur sejarah klenteng, lokakarya pembuatan kerajinan tangan yang khas Tionghoa, pertunjukan seni tradisional, serta festival budaya tahunan. Salah satu inisiatif konkret dalam pengembangan wisata budaya ini adalah pelaksanaan festival kuliner pecinan yang dimulai pada 2 Februari 2023 (“Sajikan Berbagai Seni Dan Kuliner Khas Tionghoa, Festival Imlek Banyuwangi Ramai Diserbu Wisatawan,” 2023). Festival ini menarik perhatian wisatawan dengan menawarkan beragam kuliner khas Tionghoa dan lokal, sekaligus menciptakan peluang bagi pelaku UMKM untuk mempromosikan produk mereka kepada pasar yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menghasilkan produk wisata yang lebih kaya dan berkelanjutan, seperti homestay atau paket wisata kuliner yang menonjolkan keunikan gastronomi masyarakat Tionghoa di Banyuwangi. Kehadiran festival kuliner ini semakin mengokohkan posisi Klenteng Hoo Tong Bio sebagai pusat aktivitas budaya sekaligus katalisator bagi pertumbuhan ekonomi kreatif di kawasan ini.

Untuk memaksimalkan potensi wisata Klenteng Hoo Tong Bio, diperlukan upaya pelestarian dan pengembangan yang berkelanjutan. Pemerintah daerah, masyarakat sekitar, dan pengelola klenteng perlu bekerja sama untuk menjaga kelestarian bangunan dan lingkungan sekitar, serta meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan. Dengan demikian, Klenteng Hoo Tong Bio dapat menjadi destinasi wisata sejarah dan budaya yang berkelas dunia, sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Klenteng Hoo Tong Bio memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya yang menarik. Dengan sejarah yang kaya, arsitektur yang unik, dan potensi pengembangan produk wisata yang beragam, klenteng ini dapat menjadi salah satu ikon wisata Banyuwangi dan menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

KESIMPULAN

Klenteng Hoo Tong Bio, sebuah kelenteng bersejarah di Kabupaten Banyuwangi, didirikan pada tahun 1784 sebagai penghormatan kepada Tan Hu Cin Jin, seorang penjajah Belanda di wilayah Tionghoa. Klenteng ini tidak hanya menjadi situs bersejarah, tetapi juga pusat budaya yang melestarikan tradisi dan ritual Tionghoa. Setelah revolusi pada tahun

2014, Klenteng telah menjadi warisan budaya yang penting. Klenteng ini memiliki tiga cabang utama: yang utama untuk ritual, yang kedua untuk upacara, dan yang ketiga untuk ritual. Klenteng ini memiliki delapan pilar, yang dikenal sebagai "Pa Wei Shenxianguo He," yang berfungsi sebagai suasana spiritual. Sejarah kelenteng ini mencakup banyak legenda dan ritual, menjadikannya warisan budaya yang unik dan otentik. Perkembangan budaya kelenteng ini signifikan, dengan berbagai ide seperti wisata sejarah klenteng, kerajaan Tionghoa, festival tradisional, dan rumah singgah lokal. Untuk mewujudkan potensi Klenteng Hoo Tong Bio, penting bagi pemerintah, masyarakat setempat, dan manajemen kelenteng untuk berkolaborasi untuk melestarikan warisan kelenteng dan meningkatkan layanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P, K. (2019). UPT Perpustakaan Perpustakaan Universitas Universitas Jember Jember. *Asuhan Keperawatan Pada AN.J Dan AN.Z Bronkopneumonia Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Di Ruang Bougenville RSUD Dr Haryoto Lumajang Tahun 2018*, 1–71.
- Analisis, M., Pemetaan, D. A. N., & Sumber, K. (2022). *Jurnal Sangkala Vol (1) No (2) (2022)*. 2016 (1), 85–98.
- Klenteng Hoo Tong Bio di Banyuwangi Ludes Terbakar*. (2014). Detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2607010/klenteng-hoo-tong-bio-di-banyuwangi-ludes-terbakar>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Yogyakarta Press.
- Ningtyas, I. (n.d.). *Aktivitas_Sosial_dan_Budaya_Etnis_Tiongh*.
- Pemkab Dukung Revitalisasi Klenteng Ho Tong Bio Pasca Kebakaran*. (2014). BeritaBwi. <https://webserver.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/pemkab-dukung-revitalisasi-klenteng-ho-tong-bio-pasca-kebakaran.html>
- Priastuti, I., Lestari, A. F., Lestari, F. I., Oktaviyani, E. M., Rosidah, K., & Sejarah, P. (2024). *History of Tan Hu Cin Jin and the founding of Hoo Tong Bio Temple. 1*, 1–7.
- Rachman, A., & Setyawan, M. A. (2019). Potensi Pariwisata Religi di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 203–214. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/SMBI/article/download/2881/2225>

Sajikan Berbagai Seni dan Kuliner khas Tionghoa, Festival Imlek Banyuwangi Ramai Diserbu Wisatawan. (2023). *BeritaBwi*.

<https://banyuwangikab.go.id/berita/sajikan-berbagai-seni-dan-kuliner-khas-tionghoa-festival-imlek-banyuwangi-ramai-diserbu-wisatawan>

Suharyanto, A., & Matondang, A. (2018). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 21–26.

<https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.2691>